

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. Sinopsis Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* Karya Eka Kurniawan

“Berbuatlah sedikit dosa, Jamal,” kata Sato Reang kepada satu kawan sekelasnya. Jamal anak yang saleh, selalu sembahyang lima kali sehari, juga rajin mengaji. “Pahalamu sudah banyak. Bertumpuk-tumpuk. Tak akan habis dikurangi timbangan dosamu.” Ini kisah Sato Reang. Kadang ia demikian intim dengan dirinya, sehingga ini merupakan cerita tentang aku, tapi kali lain ia tercerabut, dan ini menjadi kisah tentang Sato Reang. Isi kepalanya riuh dan berisik, terutama sejak ia berumur tujuh tahun, ketika sang ayah berkata kepadanya, “Sudah saatnya kau menjadi anak saleh.”

### Lampiran 2. Data Hegemoni Maskulinitas melalui Pewarisan Nilai Keagamaan dalam Keluarga

No.	Kutipan Data	Halaman
1.	Seperti kebanyakan bocil, tentu jauh sebelum ini aku pergi ke masjid dan belajar sembahyang serta mengaji. Kenapa? Karena ayahku juga pergi ke masjid dan belajar sembahyang serta mengaji. Karena kakekku pergi ke masjid dan belajar sembahyang serta mengaji. Karena kakek buyutku juga pergi ke masjid dan belajar sembahyang serta mengaji. Konon terus begitu, terentang dari ayah kakek buyutku, ke kakek kakek buyutku, kakek buyut kakek buyutku, hingga mentok dan berhenti di Nabi Adam. Semua pergi ke masjid dan belajar sembahyang serta mengaji.	3

### Lampiran 3. Data Hegemoni Maskulinitas melalui Ritual Keagamaan sebagai Pembentukan Identitas Laki-laki

No.	Kutipan Data	Halaman
1.	Ayah bilang, sudah saatnya aku disunat.	9
2.	Paman telah menjanjikan kaus sepak bola, Ayah menjajikanku sepeda, dan nenek akan membuat bubur sumsum. Jujur, aku tak menyadari bahwa di hari aku kehilangan kulup, ada jebakan yang aku tak pernah bersiap menghadapinya.	10
3.	Anak-anak kecil hanya mengikuti apa yang dikatakan sepuh-sepuh ini.	10

	Dan mereka tak pernah punya keinginan untuk menerangkannya.	
4.	Ayah berdiri di samping kananku, sementara Paman berjalan memutar dan berdiri di samping kiriku. Bahkan saat itu aku tak melihat tanda-tanda bahwa sesuatu yang besar akan terjadi. Nasib hidupku akan ditentukan, dan tahun-tahun yang akan terjadi, semuanya berawal di hari itu.	13
5.	Sudah saatnya kau menjadi anak saleh.	13
6.	Ah, sudahlah. Hari itu, Ayah sudah memberitahu seperti apa aku harus menjadi. Sato Reang. Harus. Menjadi. Anak. Saleh.	14
7.	Selain itu, menjadi anak saleh artinya aku harus sembahyang lima kali sehari. Harus mengaji di malam hari. Tidak makan dan tidak minum dari subuh hingga pergantian malam di bulan puasa. Harus takut kepada Tuhan. Jika menginginkan sesuatu, harus memohon kepada Tuhan.	14

#### Lampiran 4. Data Hegemoni Maskulinitas melalui Internalisasi Nilai Religius dalam Kehidupan Sehari-hari

No.	Kutipan Data	Halaman
1.	Di waktu petang selepas sembahyang, aku juga belajar mengaji. Sebelum ini, biasanya aku mengaji di masjid, tapi karena aku dan anak-anak lainnya lebih sering bermain-main saja dan kemampuanku membaca huruf-huruf Arab tak menampakkan kemajuan, Ayah menyuruhku belajar di rumah. Aku sudah sekali menamatkan surat-surat pendek, dan sekarang harus membaca Al-Qur'an dari surat pertama.	37
2.	Ayah biasanya menunggu di sofa butut kami, yang karet penopangnya sudah longgar sehingga jika Ayah duduk di sana tampak seperti jongkok saja. Ia duduk sambil merokok, tapi telinganya tajam mendengarkanku. Berkali-kali ia berteriak, 'Salah!', atau, 'Ulang'.	37
3.	Ayahnya memang kerap terbangun di waktu sedini itu. Biasanya ia tidur menjelang tengah malam, dan lelapnya sejenak saja. Ia sudah terbangun satu jam sebelum gedoran di pintu kamar Sato Reang. Tanpa berusaha membangunkan siapa pun, termasuk istri dan anak perempuannya, ia pergi ke kamar mandi untuk membasuh muka, mengambil wudu, dan melakukan sembahyang malam.	37
4.	Suara bedug dan panggilan sembahyang itu membuat ayahnya mulai bergegas. Ia selalu berusaha datang ke masjid sebelum suara panggilan itu selesai.	48
5.	Lima kali sehari, terngiang suara ayahnya berkata berkali-kali. Lima kali sehari wajib melakukan sembahyang. Itu perintah Tuhan. Kita beruntung karena Tuhan tak meminta manusia sembahyang seribu kali sehari, bahkan tidak seratus kali sehari. Hanya lima kali, dan sekali sembahyang paling banter hanya sepuluh menit.	50

#### Lampiran 5. Data *Fragile Masculinity* melalui Penolakan terhadap Identitas Anak Saleh

No.	Kutipan Data	Halaman
1.	Dalam hatiku, bertekad untuk melawan Ayah. Untuk menjadi anak	14-15

	yang tidak saleh.	
2.	Mungkin saat itulah aku sungguh-sungguh merasa, aku sama sekali tak ingin menjadi anak saleh, dan perasaan itu semakin tumbuh setelah kejadian bola plastik warna ungu.	18
3.	Aku sungguh mulai mengagumi anak-anak yang tak pernah pergi ke masjid, entah bagaimana anak-anak itu dan orang tua mereka bisa terbebas dari kesepakatan untuk menjadi anak saleh.	19
4.	Untuk pertama kali, Sato Reang mulai berpikir, seandainya Ayah tak ada. Seandainya tak ada masjid. Seandainya ia tak perlu sembahyang. Seandainya ia tak perlu kehilangan kulitnya sehingga ia tak perlu menjadi anak saleh.	38

### Lampiran 6. Data *Fragile Masculinity* melalui Perlawanan terhadap Otoritas Ayah

No.	Kutipan Data	Halaman
1.	Ingin sekali aku meraup tanah kering yang menyerupai pasir halus kemerahan, lalu melemparkannya ke muka Ayah. Orang-orang dewasa memang tak tahu diri, pikirku, datang hanya untuk mempermalukan anak sendiri di hadapan kawan-kawannya. Sok besar. Sok berkuasa. Mentang-mentang ia yang kasih aku makan.	17
2.	Betapa menyenangkannya jika itu terjadi. Betapa menyenangkannya jika aku bisa mempermalukan Ayah.	21
3.	Untuk pertama kali, Sato Reang mulai berpikir, seandainya Ayah tak ada. Seandainya tak ada masjid. Seandainya ia tak perlu sembahyang. Seandainya ia tak perlu kehilangan kulitnya sehingga ia tak perlu menjadi anak saleh.	38
4.	Kenapa aku tak bisa seperti Ridwan, yang ayah maupun ibunya tak pernah repot mengajaknya ke masjid, tak pernah mengingatkannya untuk sembahyang. Ia tetap jadi anak baik.	46
5.	“Kini kau satu-satunya lelaki di rumah. Kau menggantikan ayahmu,” kata Paman tak lama selepas itu. Tidak, gumamku. Aku tak akan menggantikan Ayah”	70
6.	Pergi, Ayah. Pergilah dari tubuh dan jiwaku.	99
7.	Sosoknya yang selama ini seperti bayangan hitam yang ada di mana-mana, memata-mataiku, menunjukkan kepadaku apa yang harus aku lakukan dan apa yang tidak boleh aku lakukan, tak lenyap bersama jasadnya.	103-104
8.	Ia hanya perlu berhenti masuk ke masjid. Berhenti sembahyang. Berhenti menyenangkan hatinya, dan mulai menjauh dari apa pun yang ditanamkan ayahnya.	109
9.	Untuk pertama kali aku pura-pura pergi dari rumah ke Masjid, tapi tak benar-benar masuk ke dalamnya, dan berpikir, ‘Memangnya kenapa jika tidak sembahyang?’	109

### Lampiran 7. Data *Fragile Masculinity* melalui Perilaku *Deviant* Sebagai Bentuk

#### Pemberontakan

No.	Kutipan Data	Halaman
1.	Aku berhenti pergi ke masjid. Aku berhenti sembahyang. Aku tak lagi mengucapkan doa sebelum tidur. Sato Reang makan menggunakan tangan kiri, bodo amatlah, dan masuk ke rumah tanpa mengucapkan salam. Jika sedang malas, aku pipis di samping pohon pisang tanpa	1

	cebok.	
2.	Berbuatlah sedikit dosa, Jamal,' kataku kepada satu kawan sekolah, seolah ingin menyebarkan pencerahan yang kuperoleh.	1
3.	Sesekali tidak sembahyang tak apa-apa,' kataku lagi, dengan gaya bicara seolah pengkhotbah ulung yang telah memperoleh kebajikan tinggi.	2
4.	Seperti sebelumnya di hari-hari yang lalu, Jamal menghampiriku dan mengajakku pergi ke masjid bersama. Kali ini aku bilang kepadanya, 'Malas'	2
5.	Kalau boleh jujur, aku lebih senang pergi ke belakang pasar dan melihat orang-orang mengadu ayam, atau ke lapangan bola dan melihat orang bertaruh dalam adu balap merpati.	4
6.	Demi bau comberan yang meriap, inilah yang kemudian aku lakukan, merayakan kebebasanku. Kencing sambil berdiri mengangkang di bak pikap.	110
7.	Alih-alih mencuri sebutir apel, aku akhirnya mengencingi kotak-kotak apel dan pir itu sebanyak perutku bisa menumpahkannya.	110
8.	Penuh kerendahan hati dan rasa hormat mendalam kepada anjing-anjing di muka bumi, aku mulai mengencingi halte-halte bus yang aku lalui. Mengencingi pintu mobil, yang ini sungguh-sungguh tiruan sejati. Mengencingi pos polisi. Mengencingi bangku di taman. Mengencingi gerbang balai kota.	116
9.	Seperti anjing menandai tempat-tempat, hampir setiap malam aku mengencingi berbagai sudut kota.	117
10.	Kau tak mau menonton video porno, Jamal? Kau takut masuk neraka?'	127
11.	'Kau tak mau mencoba bir hitam ini, Jamal? Semua anak lelaki sudah mencicipinya'	128
12.	Hari berikutnya, di belakang terminal bus ketika pulang sekolah, Jamal setuju untuk mencicipi bir hitam.	131

### Lampiran 8. Data *Fragile Masculinity* melalui Trauma dan Bayang-bayang Ayah

No.	Kutipan Data	Halaman
1.	Bola terbelah dua. Ia juga merasa dirinya terbelah dua, menganga. Ayah meninggalkan bola tersebut tergeletak di tanah, seperti dua mangkuk yang menghadap langit, sebelum ia berbalik dan pulang masih tanpa kata-kata. Sejak saat itu, Sato Reang merasa dirinya bola plastik yang terbelah dua, dengan rasa sakit yang tak pernah pudar. Dengan jiwa berlubang, seperti dua mangkuk kosong.	34
2.	Tubuhnya terasa terbelah berkali-kali setiap mendengar panggilan sembahyang dari pengeras suara. Merekah dari ujung kepala hingga selangkangannya, setiap kali melihat surau kecil ataupun masjid besar. Ayah dan golok itu, serta bola plastik warna ungu, tak pernah enyah dari dalam kepalanya.	34
3.	Untuk pertama kali, Sato Reang mulai berpikir, seandainya Ayah tak ada. Seandainya tak ada masjid. Seandainya ia tak perlu sembahyang. Seandainya ia tak perlu kehilangan kulitnya sehingga ia tak perlu menjadi anak saleh.	38
4.	Ayah masih gentayangan dan kini merasukiku. Tanpa aku inginkan, ia membuatku melakukan segala yang biasa ia lakukan.	38
5.	Pergi, Ayah. Pergilah dari tubuh dan jiwaku.	99
6.	Sosoknya yang selama ini seperti bayangan hitam yang ada di mana-mana, memata-mataiku, menunjukkan kepadaku apa yang harus aku lakukan dan apa yang tidak boleh aku lakukan, tak lenyap bersama jasadnya.	103-104

7.	Ayahku sendiri! Saat itu juga aku merasa ingin membakar seluruh kios di parkir itu. Muak. Muak. Aku muak sekali.	106
8.	Jika ia berhasil membakar sekolah itu, apakah ayahnya tak akan lagi hadir dalam hidupnya?	107
9.	Api dengan mudah menjadikan pasar, sekolah atau apapun menjadi arang dan abu. Tapi, ayahnya akan muncul dari puing-puing itu, seperti burung hong yang terlahir kembali. Berbisik kepadanya. 'Kamu anak saleh. Sudah waktunya sembahyang'	107
10.	Dokkk-dokkk! Dokkk-dokkk! Seperti malam-malam panjang yang pernah ia lalui, Sato Reang mendengar gedoran di pintu itu. Ia masih selalu tergeragap, tapi ia juga belajar untuk segera mengatakan, 'Ya!'	108
11.	Kemudian ia sadar, sejak tadi ia tidak mengikuti ayahnya. Ia mengira mendengar ayahnya menggedor pintu, ia mengira ayahnya menunggu, ia mengira mengikuti ayahnya ke masjid. Ayahnya sudah tak ada. Ayahnya sudah mati.	109
12.	Kemudian terdengar bunyi 'Dokkk-Dokkk-Dokkk' itu, meskipun jelas tak seorang pun mengetuk pintu kamar. Tapi, aku mendengarnya, dan selalu mendengarnya.	112

## Lampiran 9. Materi Sosial-Kemasyarakatan dalam Novel pada Buku Bahasa Indonesia Kelas XII SMA

### G. Mengidentifikasi Akurasi Perwatakan, Alur, dan Situasi Sosial-Kemasyarakatan di dalam Novel



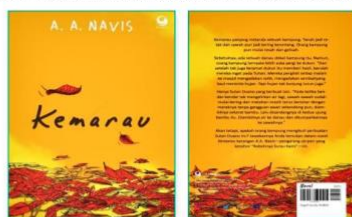
Mengidentifikasi akurasi penggambaran karakter (tokoh), alur, dan situasi sosial-kemasyarakatan pada teks cerpen atau novel.

Siapa tidak kenal sastrawan bernama Ali Akbar Navis yang lebih populer dengan sebutan A.A. Navis? Ia menjadi sangat dikenal ketika menulis cerpen *Robohnya Surau Kami* (RSK). Cerpen itu diperbincangkan dan diperdebatkan banyak orang.

Sapardi Djoko Damono menyebutkan bahwa A.A. Navis telah memberikan warna baru dalam sastra Indonesia. Hal ini karena cerpen RSK mengandung sindiran luar biasa terhadap kehidupan keberagaman.

226 Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK/MA Kelas XII

Novel *Kemarau* adalah novel perdana A.A. Navis. Ia kembali mengangkat fenomena sosial kemasyarakatan di sebuah desa dengan latar peristiwa kemarau yang panjang. Tokoh utama dari novel ini adalah Sutan Duano.



Gambar 6.11 Cover Novel *Kemarau*

Novel *Kemarau* menjadi salah satu karya yang tepat untuk kalian analisis dari segi akurasi penggambaran karakter (tokoh), alur, dan situasi sosial-kemasyarakatan. Kalian dapat membaca ringkasan novel berikut ini sebagai gambaran.

Bacalah ringkasan novel *Kemarau* berikut ini.

#### Ringkasan Novel *Kemarau* Karya A.A. Navis

Musim kemarau yang panjang membuat penduduk desa mengeluh dan berputus asa. Sawah-sawah kering kerontang dan panasnya matahari terus memanggang desa itu. Namun, keputusan penduduk tidak disertai dengan usaha. Mereka lebih senang bermain kartu di lepu-lepu daripada berusaha untuk membuat sawah mereka tetap hidup. Lain halnya dengan apa yang dilakukan oleh Sutan Duano. Dua kali sehari ia mengairi sawahnya. Air yang diambilnya dari danau ternyata sedikit banyak menolong tanamannya untuk tetap hidup.

Sesungguhnya, Sutan Duano adalah seorang pendatang baru di desa itu. Ia tinggal di sebuah surau atas izin Wali Negeri. Pada mulanya, ia adalah seorang yang tertutup. Ia hidup menyisih. Sampai pada suatu ketika, datang Haji Tumbijo, salah seorang pemimpin revolusi yang—akibat perang—mengungsi ke desa itu dan tinggal bersama Sutan Duano. Kedatangan Haji Tumbijo, yang masih bersaudara

## RIWAYAT HIDUP



Yuliana Safitri, Lahir pada tanggal 3 Januari 2004 di Kediri. Tempat tinggal di Dusun. Wates, RT/RW 00,6/009 Desa. Tarokan, Kecamatan. Tarokan, Kabupaten. Kediri. Riwayat pendidikan formal penulis mengawali Pendidikan dari TK Kusuma Mulia 4 Tarokan pada tahun 2008-2010, kemudian melanjutkan di SDN Tarokan 4 pada tahun 2010-2016. Kemudian penulis melanjutkan studi di SMPN 2 Tarokan pada tahun 2016-2019. Penulis kemudian melanjutkan pendidikannya di MAN 1 Kediri pada tahun 2019-2022. Kemudian dari tahun 2022 sampai sekarang penulis melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Wasil Kediri. Riwayat Pendidikan non formal penulis mengawali Pendidikan dari TPQ dan Madin Nurul Hidayah pada tahun 2010-2022.